

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Perbankan

Bank bukan lagi merupakan kata yang asing di masyarakat. Seluruh daerah baik kota maupun desa saat ini telah didirikan bank, dengan berbagai jenis bank. Bank sangat erat hubungannya dengan uang, maka dilihat dari asal mula terjadinya bank, pengertian bank adalah meja atau tempat untuk menukarkan uang.

Pengertian Bank menurut Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, yaitu:

“Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.”

Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bank merupakan suatu lembaga atau badan usaha yang kegiatan utamanya yaitu menghimpun dana dalam bentuk simpanan (*funding*) dan menyalurkan dana kembali dalam bentuk pinjaman (*lending*). Hal ini sering disebut dengan fungsi intermediasi bank atau *financial intermediary* (Triandaru, *et Al.*, 2006: 9). Sebagaimana yang disebutkan dalam UU RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, fungsi utama perbankan yaitu menghimpun dan meyalurkan dana masyarakat.

Penghimpunan dana dari masyarakat perlu dilakukan dengan cara tertentu sehingga efisien dan dapat disesuaikan untuk penyaluran dana ke masyarakat kembali. Menurut data dari Bank Indonesia, penghimpunan dana dari masyarakat oleh bank dari tahun ke tahun semakin meningkat. Menurut Triandaru, *et Al* (2006: 95), adapun hal-hal yang mempengaruhi keberhasilan bank dalam pertumbuhan penghimpunan dana dari masyarakat antara lain semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat, semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat, sebuah bank yang dapat memberikan tingkat kepastian yang tinggi atas dana masyarakat untuk dapat ditarik lagi sesuai waktu yang telah dijanjikan dan pelayanan yang baik akan membuat masyarakat senang untuk menyimpan dannya dan bertransaksi di bank. Keempat hal ini dapat memudahkan bank untuk menarik dana dari masyarakat.

Dana yang sudah berhasil dihimpun oleh bank akan menjadi beban bagi bank apabila tidak digunakan untuk tujuan yang produktif. Hal ini karena dana yang telah dihimpun merupakan dana yang menimbulkan kewajiban bagi bank untuk membayar bunga kepada masyarakat. Berdasarkan kebutuhan itu dan juga guna memperoleh penerimaan bank untuk menutup biaya operasional serta mendapatkan keuntungan, maka bank mengalokasikan dana yang telah dihimpun tersebut dalam berbagai bentuk aktiva.

Pengelolaan aktiva dan pasiva suatu bank selalu berhubungan. Pengelolaan aktiva yaitu penyaluran dana selalu memperhatikan karakteristik dari penghimpunan dana pada sisi pasiva, dan juga berlaku sebaliknya.

Adapun pendekatan dasar pengelolaan aktiva pasiva suatu bank yaitu: (Triandaru, *et Al*, 2006:109)

1. *Pool of Fund*, mengasumsikan dana yang telah dihimpun sebagai dana tunggal yang kemudian dialokasikan untuk berbagai macam tujuan sesuai dengan strategi penggunaan dana (salah satunya kredit)
2. *Asset Allocation atau Conversion of found*, mengasumsikan bahwa sumber dana yang dihimpun memiliki sifat berbeda-beda, sehingga dalam pengalokasiannya juga memperhatikan karakteristik masing-masing sumber dana.

Oleh karena itu, dana yang dihimpun dalam bentuk simpanan dapat mempengaruhi besaran dana yang disalurkan salah satunya dalam bentuk kredit..

2.1.2 Simpanan dan Suku Bunga Simpanan

Menghimpun dana memiliki arti mengumpulkan atau mencari dana (uang) dari masyarakat luas. Dana yang telah dihimpun tersebut disebut dengan simpanan bank. Bentuk simpanan tersebut antara lain simpanan giro, tabungan dan deposito. Antara bank yang satu dengan yang lain mempunyai produk-produk simpanan yang berbeda-beda.

Salah satu bentuk simpanan di bank adalah Giro. Pengertian Giro menurut Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998, yaitu:

“Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.”

Pengertian cek menurut Triandaru, *et Al* (2006:97) merupakan perintah tak bersyarat kepada bank untuk membayar sejumlah uang tertentu pada saat penyerahannya atas beban rekening penarik cek. Jangka waktu pengunjukan untuk dicairkan di bank selama 70 hari sejak tanggal penarikannya. Bentuk simpanan yang kedua yaitu bilyet giro merupakan perintah kepada bank untuk memindahbukukan sejumlah tertentu uang atas beban rekening penarik pada tanggal tertentu kepada pihak yang tercantum dalam bilyet giro tersebut. Apabila dalam proses pemindahbukuan sejumlah uang ke rekening bank lainnya, maka proses ini disebut *kliring*.

Bentuk simpanan di bank yang kedua yaitu tabungan. Pengertian tabungan menurut UU RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah :

“Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.”

Dalam proses penarikannya, simpanan bentuk tabungan ini juga memiliki syarat yang telah ditentukan oleh pihak bank. Beberapa alat penarikan tabungan yaitu buku tabungan, slip penarikan dan kartu *ATM (Automated Teller Machine)*.

Bentuk simpanan yang ketiga yaitu deposito. Pengertian dari deposito menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998, adalah:

“Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan Bank.”

Pemilik deposit disebut deponan. Terdapat beberapa jenis deposito yang ada di Indonesia antara lain deposito berjangka, sertifikat deposito dan *deposit on call*.

Terdapat dua pandangan yang berbeda mengenai faktor yang memengaruhi jumlah tabungan, yaitu pandangan Keynes dan pandangan Klasik (Sukirno, 1994:80-81). Dalam pandangan Keynes menyebutkan bahwa besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga (simpanan) bukan tergantung pada tinggi rendahnya, tetapi tergantung besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Pandangan kedua, yaitu pandangan klasik menyebutkan bahwa jumlah tabungan (simpanan) ditentukan oleh suku bunga.

Salah satu strategi bank untuk dapat menghimpun dana dari masyarakat dalam jumlah banyak dengan memberikan balas jasa berupa bunga simpanan. Bagi bank yang berprinsip konvensional dapat berupa bunga, sedangkan untuk bank yang berprinsip syariah berupa bagi hasil. (Kasmir, 2000:13). Strategi tersebut digunakan untuk menarik masyarakat untuk memilih menyimpan uangnya di bank. Apabila suku bunga simpanan naik, maka masyarakat mau menabung lebih banyak. Selain itu, beberapa bank juga terkadang memberikan hadiah atau cinderamata untuk nasabahnya.

Suku bunga simpanan berbeda dengan suku bunga pinjaman, namun kedua suku bunga tersebut memiliki hubungan yang searah, artinya apabila terjadi kenaikan suku bunga simpanan maka suku bunga pinjaman pun akan naik juga. Suku bunga simpanan merupakan salah satu komponen dalam penentuan suku bunga

pinjaman/kredit. Oleh karena itu, suku bunga simpanan mempengaruhi suku bunga pinjaman.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa salah satu fungsi utama bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat, dalam bentuk giro, tabungan maupun deposito. Salah satu strategi bank untuk menarik masyarakat agar mau menabung di bank yaitu dengan memberikan bunga. Semakin besar suku bunga simpanan maka semakin banyak masyarakat yang tertarik untuk menabung di bank.

2.1.3 Pinjaman dan Suku Bunga Pinjaman

Tugas utama bank yang kedua yaitu menyalurkan dana atau memberikan pinjaman kepada masyarakat. Dana yang disalurkan merupakan dana yang dihimpun dari masyarakat berupa simpanan. Kegiatan menyalurkan dana tersebut biasa disebut dengan kredit. Kredit berasal dari kata *credere* atau *creditum*. *Credere* dari bahasa Yunani yang berarti kepercayaan, sementara *creditum* dari bahasa latin yang berarti kepercayaan akan kebenaran. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kredit dilakukan berlandaskan kepercayaan. Pihak yang memberikan kredit bisa disebut dengan *kreditur*, sedangkan pihak yang mengambil kredit disebut *debitur*.

Berdasarkan Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998, pengertian kredit adalah:

“Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara pihak bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.”

Berbeda dengan suku bunga simpanan, suku bunga pinjaman merupakan bunga yang harus dibayarkan pihak peminjam (*debitur*) kepada pihak bank (*kreditur*). Suku bunga pinjaman haruslah lebih besar dari suku bunga simpanan, karena selisih dari suku bunga tersebut menjadi keuntungan yang diperoleh oleh bank. Besar kecilnya suku bunga pinjaman dipengaruhi besarnya suku bunga simpanan. Keuntungan bank yang diperoleh dari selisih suku bunga pinjaman dengan suku bunga simpanan disebut *spreadbased*. Apabila suatu bank mengalami kerugian dari selisih bunga, dimana suku bunga simpanan lebih besar dari suku bunga pinjaman maka disebut *negative spread*. Kondisi ini terjadi di Indonesia pada tahun 1998 sampai 2000.

Adapun perluasan dari Teori Fisher yaitu *Loanable Fund Theory of Interest Rate* (teori tingkat bunga dari dana yang dipinjamkan). Menurut Fabozzi, *et Al* (1999:208) Teori ini menyatakan bahwa tingkat suku bunga berhubungan oleh dua faktor yaitu: pertama, total permintaan uang oleh perusahaan-perusahaan, pemerintah dan rumah tangga atau individu-individu untuk melakukan kegiatan ekonomi berhubungan negatif dengan suku bunga. Artinya apabila tingkat suku bunga naik, maka akan mengurangi jumlah permintaan pinjaman oleh perusahaan. Kedua, yang mempengaruhi suku bunga adalah penawaran uang dari perusahaan, pemerintah dan individu berhubungan positif dengan suku bunga. Artinya apabila suku bunga naik maka perusahaan-perusahaan dan individu akan menabung dan meminjamkan uang lebih banyak dan bank-bank cenderung untuk memberikan pinjaman lebih banyak.

Penentuan bunga kredit untuk setiap jenis kredit yang diberikan oleh bank terlihat adanya kecenderungan penetapan tingkat bunga kredit yang berbeda antara satu kredit dengan jenis yang lain. Menurut Kasmir (2000:41) komponen dalam penentuan bunga kredit yaitu:

1. Total biaya dana (*cost of fund*)

Merupakan total bunga yang dikeluarkan oleh bank untuk memperoleh dana simpanan baik dalam bentuk simpanan giro, tabungan maupun deposito. Total biaya dana tergantung dari seberapa besar bunga yang ditetapkan untuk memperoleh dana yang diinginkan.

2. Biaya operasi

Setiap kegiatan bank membutuhkan biaya operasional berbagai sarana seperti biaya gaji pegawai, biaya pemeliharaan, dan lain-lain.

3. Cadangan resiko kredit macet

Merupakan cadangan terhadap kredit macet karena setiap kredit mempunyai kemungkinan resiko tidak terbayar. Oleh karena itu pihak bank perlu mencadangkan dana sebagai sikap bersiaga menghadapi kredit macet dengan membebankan sejumlah persentase tertentu terhadap kredit yang disalurkan.

4. Laba yang diinginkan

Setiap kali melakukan transaksi bank selalu ingin memperoleh laba yang maksimal. Penentuan besarnya laba sangat mempengaruhi besarnya bunga kredit.

5. Pajak

Merupakan kewajiban yang dibebankan pemerintah kepada bank yang memberikan fasilitas kredit kepada nasabahnya.

Kredit terbagi menjadi beberapa jenis yang telah disesuaikan dengan kriteria penggolongan kredit tersebut. Menurut Triandaru, *et Al* (2006:117) jenis-jenis kredit yang disalurkan bank dan dilihat dari tujuan penggunaannya yaitu:

a. Kredit Modal Kerja (KMK)

Adalah kredit yang digunakan untuk membiayai kebutuhan modal kerja nasabah. Ditinjau dari jangka waktunya, KMK dibagi menjadi 2 macam yaitu KMK *Revolving* dan KMK *Einmaleg*. KMK *Revolving* diberikan kepada debitur yang kegiatan usahanya dapat diharapkan berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka panjang dan pihak bank cukup mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah. Sebaliknya jika kegiatan usaha debitur sangat berfluktuasi dan pihak bank kurang mempercayai kemampuan dan kemauan nasabah, maka bank akan memberikan KMK *Einmaleg*.

b. Kredit Investasi (KI)

Adalah kredit yang digunakan untuk pengadaan barang modal jangka panjang untuk kegiatan usaha nasabah.

c. Kredit Konsumsi

Adalah kredit yang digunakan dalam rangka pengadaan barang atau jasa untuk tujuan konsumsi dan bukan sebagai barang modal dalam kegiatan usaha nasabah.

Penggolongan kredit berdasarkan jangka waktu terbagi menjadi : (Suyatno, *et Al*, 1995:25-26)

a. Kredit jangka pendek

Adalah kredit yang berjangka waktu maksimum 1 tahun. Dilihat dari segi perusahaan kredit jangka pendek dapat berbentuk kredit rekening Koran, kredit penjualan, kredit pembelian, kredit wesel dan kredit eksploitasi.

b. Kredit jangka menengah

Adalah kredit yang berjangka waktu antara 1 sampai 3 tahun. kredit jangka menengah ini pada umumnya adalah kredit modal kerja permanen.

c. Kredit jangka panjang

Adalah kredit yang berjangka waktu lebih dari 3 tahun. Kredit jangka panjang ini pada umumnya adalah kredit investasi.

Selain kedua penggolongan tersebut, terdapat penggolongan jenis kredit berdasarkan sektor usaha yaitu : (Sutojo, 2000:6)

a. Kredit real estate, contohnya untuk membiayai pembangunan gedung.

b. Kredit perdagangan dan industri, contohnya untuk membantu perusahaan pembiayaan modal kerja dan investasi

c. Kredit perumahan, contohnya untuk pembelian rumah, kendaraan bermotor yang dipakai sendiri.

d. Kredit pertanian, contohnya untuk membiayai penanaman bibit tanaman.

e. Kredit lembaga keuangan, contohnya untuk kredit kepada perusahaan jasa asuransi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi utama bank kedua yaitu menyalurkan dana yang sudah dihimpun dari masyarakat. Penyaluran dana itu biasa disebut dengan kredit. Terdapat berbagai jenis kredit, namun dalam prakteknya kredit yang sering diberikan bank yaitu kredit menurut dari tujuannya penggunaan. Kredit tersebut adalah kredit modal kerja, investasi dan konsumsi. Kredit modal kerja dan investasi berguna untuk membantu pengusaha dalam memenuhi kebutuhan pengadaan barang dalam proses produksi dan memperluas investasi. Berdasarkan tujuannya maka kedua kredit tersebut dapat disebut sebagai kredit produktif. Selain itu, Bank juga sering memberikan kredit konsumsi yang berguna membantu masyarakat untuk membeli barang-barang kebutuhan yang dikonsumsi sehari-hari dan dipakai secara pribadi.

2.1.4 Prinsip Pemberian Kredit

Kredit dapat dikatakan sebagai pemberian kepercayaan dari pihak kreditur kepada debitur. Sebelum melakukan pemberian kredit, Bank harus meneliti calon debitur dahulu dengan menggunakan prinsip 5C dan 7P. Prinsip-prinsip tersebut dilakukan guna memperkecil resiko terjadinya kredit macet. Prinsip pemberian kredit dengan analisis 5C menurut Kasmir (2000: 91-92) yaitu :

1. *Character* adalah sifat atau watak calon debitur. Mengetahui *character* calon debitur ini bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada bank bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya.

2. *Capacity* untuk melihat kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba.
3. *Capital* untuk mengetahui sumber-sumber pembiayaan yang dimiliki nasabah terhadap usaha yang akan dibiayai oleh bank.
4. *Collateral* merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya.
5. *Condition*, dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi sekarang dan untuk di masa yang akan datang sesuai sektor masing-masing.

Selain 5C, dalam pemberian kredit juga perlu analisis dengan prinsip 7P, yaitu:

1. *Personality* yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya, seperti sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.
2. *Party* yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas serta karakternya.
3. *Perpose* yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah.
4. *Prospect* yaitu untuk menilai usaha nasabah di masa yang akan datang apakah menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya.

5. *Payment* yaitu ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit yang diperolehnya.
6. *Profitability* untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba, diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat.
7. *Protection*, tujuannya adalah bagaimana menjaga kredit yang disalurkan oleh bank namun melalui perlindungan, dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian kredit harus meneliti calon debitur secara mendalam. Faktor yang paling utama dalam meneliti calon debitur yaitu mengetahui karakter pribadi calon debitur dan kemampuan calon debitur dalam membayar kredit. Hal ini berguna memperkecil risiko dari kredit macet, dengan mengetahui karakter dan kemampuan, Bank dapat menganalisa apakah calon debitur layak atau tidak untuk menerima kredit.

2.1.5 Jenis Bank

Bank terbagi menjadi beberapa jenis. Berdasarkan Undang-Undang RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, jenis bank terdiri dari :

1. Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa lalu lintas pembayaran.

Perbedaan utama bank umum dan BPR adalah dalam hal kegiatan operasionalnya. BPR tidak dapat menciptakan uang giral, dan memiliki jangkauan dan kegiatan operasional yang terbatas, seperti larangan untuk menerima simpanan giro, tidak diperbolehkan ikut *kliring* serta transaksi valuta asing. Bank umum dapat melaksanakan kegiatan usaha bank konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Sementara prinsip kegiatan BPR dibatasi hanya dapat melakukan kegiatan usaha bank konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Selain itu, wilayah operasionalnya dapat dilakukan di seluruh wilayah serta lebih luas, sedangkan BPR hanya dapat beroperasi di wilayah tertentu.

Dalam penelitian ini jenis bank yang dipakai adalah Bank Umum. Penulis memilih jenis Bank Umum karena pelayanan jasa dalam Bank Umum lebih luas dibandingkan dengan BPR, seperti yang ada dalam penjelasan.

2.1.6 Pengertian Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. (www.bi.go.id, 2012). Kenaikan harga-harga yang berlaku diberbagai Negara dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain pekerja yang

meminta kenaikan upah, kenaikan harga barang-barang impor dan penambahan penawaran uang yang beredar tidak diikuti dengan penambahan produksi dan penawaran barang.

Inflasi merupakan kenaikan di dalam tingkat harga umum. Tingkat harga yang dimaksud yaitu indeks harga merupakan suatu ukuran tingkat harga rata-rata. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa laju inflasi merupakan laju perubahan tingkat harga umum dan dapat dirumuskan dengan : (Samuelson, 2004: 118)

$$\begin{aligned} & \text{laju inflasi (tahun } t) \\ &= \frac{\text{tingkat harga (tahun } t) - \text{tingkat harga (tahun } t - 1)}{\text{tingkat harga (tahun } t - 1)} \times 100 \end{aligned}$$

2.1.7 Jenis-jenis Inflasi

Menurut Boediono (1990:156-158), membagi inflasi menjadi beberapa jenis penggolongan inflasi. Penggolongan inflasi berdasarkan atas dasar penyebabnya dibedakan menjadi :

1. *Demand-pull inflation* merupakan inflasi yang timbul karena permintaan masyarakat akan berbagai barang terlalu kuat. Misalnya, kenaikan permintaan luar negeri akan barang-barang ekspor.

2. *Cost-push inflation* merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Misalnya, kenaikan harga barang sarana produksi yang didatangkan dari luar negeri atau kenaikan harga bahan bakar minyak.

Akibat dari kedua macam inflasi tersebut, dari segi kenaikan harga output berbeda, tetapi dari segi *volume* output berbeda. Dalam *demand inflation*, kenaikan output diikuti dengan kenaikan harga umum. Sebaliknya, dalam *cost inflation* kenaikan harga akan diikuti dengan penurunan penjualan barang.

Penggolongan inflasi berdasarkan asal dari inflasi dibedakan menjadi :

1. Inflasi dalam negeri (*domestic inflation*) merupakan inflasi yang berasal dari dalam negeri, seperti karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang.
2. Inflasi luar negeri (*imported inflation*) merupakan inflasi yang timbul karena kenaikan harga-harga di luar negeri atau di negara-negara dimana biasanya menjadi langganan berdagang. Kenaikan-kenaikan harga barang yang diimpor mengakibatkan : (i) secara langsung kenaikan *indeks* biaya hidup karena sebagian dari barang-barang kebutuhan sehari-hari termasuk dalam barang impor, (ii) secara tidak langsung mengakibatkan kenaikan *indeks* harga melalui kenaikan harga biaya produksi dan kemudian harga jual, karena berbagai barang menggunakan bahan mentah atau mesin-mesin yang diimpor (*cost inflation*), (iii) secara tidak langsung menimbulkan kenaikan harga di dalam negeri karena ada kemungkinan kenaikan harga impor mengakibatkan

kenaikan pengeluaran pemerintah/swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor (*demand inflation*).

Menurut Samuelson (2004:385) ada tiga kategori atau ketegangan inflasi, yaitu:

1. Inflasi rendah

Inflasi ini dicirikan oleh harga yang naik perlahan-lahan dan dapat diramalkan. Tingkat inflasi ini dapat didefinisikan sebagai tingkat inflasi tahunan dengan digit tunggal. Ketika harga relatif stabil, masyarakat mempercayai uang karena uang mempertahankan nilainya dari bulan ke bulan dan tahun ke tahun. Orang bersedia menulis kontrak jangka panjang dalam bentuk uang karena mereka percaya harga beli barang-barang tidak akan jauh meningkat.

2. Inflasi yang melambung

Inflasi ini merupakan inflasi dalam cakupan digit ganda atau *triple* per tahun. pada kondisi ini, uang kehilangan nilainya dengan sangat cepat, sehingga orang-orang hanya memegang jumlah uang yang sangat minim yang dibutuhkan untuk transaksi sehari-hari.

3. *Hiperinflasi*

Keadaan dimana harga meningkat dengan sangat parah. Penelitian-penelitian menemukan beberapa keistimewaan umum pada *hiperinflasi*, yaitu : pertama, stok nyata uang (diukur dengan stok uang dibagi oleh tingkat harga) menurun drastis. Dimana orang-orang panik dan mudah untuk mengeluarkan uangnya sebelum kehilangan nilainya. Kedua, harga relatif menjadi sangat tidak stabil.

2.1.8 Teori-teori inflasi

Menurut Boediono (1990: 160) secara garis besar ada 3 kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi dan masing-masing bukan teori inflasi yang lengkap yang mencakup semua aspek penting dari proses kenaikan harga ini. Teori-teori tersebut yaitu:

1. *Teori kuantitas*

Teori ini merupakan yang paling tua mengenai inflasi. Inti dari teori ini adalah sebagai berikut :

- a. Inflasi hanya bisa terjadi jika ada penambahan volume uang yang beredar. Penambahan jumlah uang ibarat “bahan bakar” bagi api inflasi. Apabila jumlah uang tidak bertambah, inflasi akan berhenti dengan sendirinya.
- b. Inflasi ditentukan oleh pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang.

2. *Teori Keynes*

Menurut teori ini, inflasi terjadi disaat permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya *inflationary gap*. Dimana *inflationary gap* timbul karena masyarakat berhasil memperoleh dana untuk mengubah keinginannya menjadi rencana pembelian barang-barang yang didukung dengan dana.

Apabila permintaan barang dari masyarakat melebihi jumlah barang yang tersedia, maka harga-harga barang akan naik. Baik pemerintah maupun masyarakat akan berusaha mendapatkan uang yang lebih besar misalnya dengan

mencetak uang baru (pemerintah) ataupun kredit di bank (masyarakat). Inflasi ini akan berhenti apabila jumlah permintaan barang tidak lagi melebihi barang yang disediakan.

3. *Teori Strukturalis*

Merupakan teori inflasi jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekakuan struktur ekonomi, seperti nilai ekspor yang tumbuh secara lamban dibanding dengan pertumbuhan sektor-sektor lain dan ketidakelestarian *supply* atau produksi bahan makanan di dalam negeri. Produksi bahan makanan dalam negeri yang tidak bertumbuh secepat pertumbuhan penduduk akan membuat kenaikan harga bahan makanan yang melebihi harga-harga barang lain. Selanjutnya timbulnya tuntutan kenaikan upah para karyawan di sektor industri yang dapat mendorong kenaikan biaya produksi berarti diikuti kenaikan harga barang-barang produksi pula.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa inflasi dapat terjadi karena banyaknya uang yang beredar di masyarakat, permintaan masyarakat akan barang-barang yang melebihi barang yang tersedia dan kenaikan harga-harga bahan produksi.

2.1.9 Dampak Inflasi

Kenaikan harga-harga menimbulkan efek buruk bagi kegiatan ekonomi, masyarakat maupun individu. Kenaikan harga-harga dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi dan meningkatnya harga jual barang. Menurut Nanga (2005:248)

inflasi menyebabkan penurunan dalam efisiensi ekonomi (*economic efficiency*). Hal ini dapat terjadi karena pengalihan sumberdaya dari investasi produktif ke tidak produktif, maka dapat mengurangi kegiatan produktif. Penurunan kegiatan produktif ini akan berujung dengan bertambahnya pengangguran.

Kenaikan harga-harga dalam negeri juga menyebabkan kalah dalam bersaing dengan harga-harga barang impor. Ekspor yang menurun dan diikuti oleh kegiatan impor yang bertambah akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam aliran mata uang asing.

Selain itu, inflasi akan menurunkan pendapatan riil orang-orang yang berpendapatan tetap. Hal ini dikatakan sebagai efek redistribusi dari inflasi. Hal ini akan mempengaruhi kesejahteraan masyarakat, dimana redistribusi pendapatan yang terjadi akan menyebabkan pendapatan riil satu orang meningkat tetapi pendapatan riil orang lainnya jatuh (Nanga, 2005:247). Selanjutnya, inflasi dapat mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Simpanan dalam bank, simpanan tunai maupun simpanan dalam institusi keuangan lainnya merupakan simpanan keuangan. Nilai riilnya akan menurun apabila inflasi berlaku.

2.1.10 Langkah-langkah Menghadapi Inflasi

Menurut Sukirno (1994:338), pemerintah selalu berusaha mengendalikan inflasi agar tidak melaju dengan cepat. Langkah-langkah yang dipakai pemerintah bukan untuk menghilangkan inflasi tetapi dapat untuk mengurangi tingkat inflasi. Apabila terjadi kenaikan harga-harga dengan sangat cepat atau sering disebut dengan

hiperinflasi yang dapat dilakukan dengan: menetapkan harga maksimum, membuat peraturan-peraturan yang melarang menyimpan barang-barang dan memberi subsidi kepada produsen-produsen. Selain itu pemerintah juga dapat mengatasi inflasi dengan menarik uang yang banyak beredar di masyarakat. Salah satu caranya dengan menarik perhatian masyarakat untuk menabung di bank dengan menaikkan suku bunga.

Menurut Sukirno (1994:338) apabila tingkat inflasi yang tinggi berjalan terus menerus, tingkat kegiatan ekonomi akan semakin menurun dan menyebabkan pendapatan nasional mengalami kemunduran serta menyebabkan bertumbuhnya pengangguran. Hal ini berarti hiperinflasi cenderung dapat mewujudkan *stagflasi*. *Stagflasi* adalah keadaan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin bertambah cepat.

2.2 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan landasan teori, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

Bank sebagai *financial intermediary* masyarakat melakukan fungsinya yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan kemudian menyalurkan dana ke masyarakat lagi dalam bentuk pinjaman atau kredit. Uang yang dihimpun tersebut juga merupakan uang yang disalurkan kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, besarnya dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mempengaruhi jumlah dana yang disalurkan kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman/kredit.

Semakin meningkatnya uang yang dihimpun akan menyebabkan semakin banyaknya pula uang yang disalurkan kembali ke masyarakat. Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik hipotesis bahwa pertumbuhan tabungan diduga berpengaruh positif dengan pertumbuhan kredit.

H₁ : pertumbuhan tabungan mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit modal kerja maupun investasi

Inflasi merupakan keadaan ketika terjadi kenaikan harga-harga yang berlaku di dalam suatu perekonomian. Salah satu kebijakan pemerintah yang dapat mengatasi inflasi adalah dengan menarik uang yang beredar. Hal ini dapat dilakukan bank dengan cara menaikkan suku bunga simpanan dan secara langsung akan menyebabkan kenaikan suku bunga kredit juga. Apabila suku bunga kredit meningkat maka calon debitur yang akan memilih mengambil kredit di bank akan menurun. Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik hipotesis bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit.

H₂ : inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja maupun investasi

Jenis dari suku bunga yaitu suku bunga simpanan dan pinjaman. Suku bunga simpanan merupakan bentuk balas jasa kepada masyarakat karena telah menyimpan uangnya di bank. Jenis yang kedua yaitu suku bunga pinjaman merupakan suku bunga yang harus dibayarkan pihak debitur (nasabah) terhadap kreditur (bank) karena telah meminjamkan uang. Apabila suku bunga kredit naik maka akan mengurangi jumlah permintaan masyarakat untuk meminjam uang di bank. Namun apabila suku

bunga turun maka akan meningkatkan permintaan masyarakat untuk meminjam uang di bank, karena calon debitur akan memilih kredit dengan suku bunga rendah. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik hipotesis bahwa suku bunga kredit diduga berpengaruh negatif dengan pertumbuhan kredit.

H₃ : suku bunga kredit modal kerja maupun investasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan kredit modal kerja maupun investasi.

2.3 Kerangka Pikir

Seperti yang telah diungkapkan diatas, banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan kredit di bank. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari internal maupun eksternal perbankan. Pada penelitian ini, faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi pertumbuhan kredit modal kerja dan investasi yaitu pertumbuhan tabungan, inflasi dan suku bunga kredit modal kerja maupun investasi. Berdasarkan landasan teori telah diungkapkan di atas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pikir

